**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama sebagai alat ekspresi diri, alat integrasi, alat adaptasi, dan kontrol sosial. Dengan kata lain, sebagai alat komunikasi, bahasa dibutuhkan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Seseorang atau kelompok masyarakat dapat menyatakan maksud dan perasaannya kepada orang lain atau kelompok lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Selain bahasa Indonesia terdapat pula bahasa-bahasa daerah yang dipakai oleh setiap suku bangsa di daerahnya masing-masing. Bahasa tersebut sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Bahasa Indonesia dalam pertumbuhannya banyak mendapat pengaruh dari bahasa lain, termasuk bahasa Bugis. Bahasa Bugis merupakan bahasa daerah yang paling besar jumlah penuturnya di Sulawesi Selatan, yaitu lebih dari 2.500.000 jiwa (Sikki, 1991:1).

Sejak dahulu orang Bugis tidak hanya terkenal dengan bahasanya akan tetapi juga terkenal dengan budayanya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Budaya tersebut tercermin dalam *pappaseng* yang diwariskan dari leluhur kepada generasi pelanjutnya. Hingga saat ini budaya tersebut masih dapat dijumpai.

Pembelajaran sastra bahasa Bugis di sekolah khususnya  *pappaseng ugi*, pada dasarnya berfungsi menambah keterampilan siswa dalam berbahasa maupun dalam sastra, demikian pula dapat menjadikan nilai moral dan budi pekerti siswa lebih baik.

*Pappaseng* sebagai salah satu budaya daerah yang perlu digali sebab *pappaseng* adalah kaidah-kaidah pokok dalam masyarakat. *Pappaseng* mengandung nilai-nilai luhur, berupa ajaran dan amanat yang diberikan secara turun temurun. *Pappaseng* juga merupakan bagian dari adat istiadat yang berlaku dan selalu berada dalam ingatan setiap orang. Sebagai salah satu budaya daerah yang mengandung ajaran hidup yang bermoral, *pappaseng* memiliki peranan yang besar dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Bugis. Oleh karena itu, perlu dipelajari, disaring, dan diserap nilai budaya daerah yang positif dan masih sesuai dengan kebutuhan zaman.

*Pappaseng* pada mulanya diucapkan dan dituturkan. Setelah masyarakat Bugis mengenal tulisan, *pappaseng* pun ditulis pada daun lontar. Seiring dengan kemajuan peradaban masyarakat Bugis, *pappaseng* ditulis di atas kertas (dibukukan). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mewariskannya kepada generasi muda.

Makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam *pappaseng* dapat diduga ada yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat sekarang. Namun, yang jelas bahwa nilai-nilai dalam *pappaseng* sebagian besar adalah nilai luhur yang masih tetap dapat dimanfaatkan pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang. Bahkan, yang dianggap tidak sesuai pun kemungkinan ada juga yang dapat kita beri warna baru atau jiwa baru tanpa meninggalkan akarnya sehingga nilai tersebut tetap aktual dan lestari.

Kebudayaan daerah seperti *pappaseng ugi* memiliki nilai-nilai budaya dan sosial yang perlu dipertahankan dan dilestarikan demi memperkuat dan memperkokoh kebudayaan nasional. Contohnya *“naiya riasennge lempuk tellunrupa; (a) lempukna puannge riatanna , (b) Lempukna ataé ri Puwanna, (c) Malaénngi rapang aléna”*. Artinya “ yang dinamakan jujur ada tiga macam; (a) kejujuran Tuhan kepada hamba-Nya, (b) kejujuran hamba kepada Tuhannya, (c) ia bercermin pada dirinya”.

Dengan demikian jelas pentingnya usaha inventarisasi dan dokumentasi *pappaseng ugi* karena merupakan komunikasi berkelanjutan dari berbagai nilai budaya agar tetap terpelihara. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone dalam memahami makna *pappaseng ugi*.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Edawati pada tahun 2003 dengan judul skripsi “Kemampuan Siswa Kelas 2 SLTP 24 Ujung Pandang Memahami Makna Ungkapan Bahasa Makassar”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti yaitu makna *pappaseng ugi.*

Dalam penelian ini, peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone dengan alasan bahwa siswa kelas VII D dianggap perlu dibekali latihan pemahaman makna  *pappaseng ugi* sebelum naik kelas VIII. Jadi, diharapkan sejak kelas VII D ini dan naik ke kelas VIII, mereka sudah mengetahui makna *pappaseng ugi* untuk selanjutnya diterapkan penggunaannya dalam masyarakat sehari-hari, sehingga mereka mahir mengungkapkan makna yang terkandung dalam *pappaseng ugi* tersebut.

Penguasaan *ada* *pappaseng* oleh siswa, bertujuan agar siswa dapat lebih terarah karena ada kendalinya yaitu, melalui nilai-nilai *pappaseng ugi*. oleh karena itu penulis merasa terpanggil untuk meneliti penguasaan siswa terhadap *pappaseng*.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskanlah masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah itu adalah “Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone dalam memahami makna  *pappaseng ugi*?”. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone dalam memahami makna *pappaseng ugi* berkaitan dengankeagamaan?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone dalam memahami makna *pappaseng ugi* berkaitan dengan keteguhan?
3. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone dalam memahami makna *pappaseng ugi* berkaitan dengankejujuran?
4. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan menemukan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone dalam memahami makna *pappaseng ugi.* Dengan rincian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone dalam memahami makna *pappaseng ugi* berkaitan dengankeagamaan.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone dalam memahami makna *pappaseng ugi* berkaitan dengan keteguhan.
3. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone dalam memahami makna *pappaseng ugi* berkaitan dengankejujuran.
4. **Manfaat Penelitian**

Pada latar belakang telah diuraikan betapa pentingnya penelitian ini. Oleh karena itu, akan diuraikan manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat:

1. Memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa *pappaseng ugi* mengandung nilai-nilai budaya dan moral sebagai simbol kehidupan dan kebudayaan suku Bugis.
2. Memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai kemampuan memahami makna  *pappaseng ugi* siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone.
3. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Bagi siswa:
   1. Dapat menjadi motivasi dan dorongan bagi siswa agar lebih giat lagi mempelajari makna  *pappaseng ugi*.
   2. Memberikan wawasan berpikir bahwa *pappaseng ugi* sangat baik diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat.
2. Bagi guru, dapat berupaya meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami makna  *pappaseng ugi*.
3. Bagi peneliti, Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak yang melakukan penelitian sejenis.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan pustaka**
2. **Pengajaran Sastra Bugis**

Sastra Bugis adalah tinggalan warisan budaya yang perlu dilestarikan, kesusastraan ini telah diakui keberadaannya oleh dunia namun belum banyak sumber resmi yang mengenalkan dan menghadirkannya kehadapan khalayak umum.

Karya sastra “tradisi” lisan, seperti sastra *pappaseng* orang Bugis, yang tumbuh dari rahim budaya masyarakat dan diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi, tidak dapat dipandang terlepas dari konteks budaya pemilik tradisi lisan itu. Bahkan, sejumlah pakar sastra “modern” seperti Rene Wellek, Teeuw, dll. Beranggapan bahwa karya sastra modern pun cenderung dapat dianggap demikian. Mereka mengemukakan bahwa karya sastra tidaklah lahir dari kevakuman budaya. Antropolog dan ahli *folklore*, Alan Dundes mempelajari karya sastra tradisional yang disebutnya sastra rakyat sebagai bagian dari studi *folklore*, tidak terlepas dari konteks budayanya. David bidney, yang dikutip Makhan Jha, menggolongkan sastra ‘tradisi’ lisan itu dalam kelompok *mentifacts*; sebagai salah satu di antara empat ‘facts’ yang harus dipelajari dalam studi kebudayaan. Tiga ‘facts’ lainnya adalah *socio-facts*, *arti-facts*, dan *agro-facts*.

Seperti halnya sajak, prosa Bugis juga dapat diungkapkan secara lisan maupun lewat tulisan, walau sebagian besar diantaranya memiliki sifat berbeda dengan sajak. Prosa lisan Bugis pada dasarnya berasal dari hikayat dan cerita (*pau-pau rikadong, pasungu’reng*) yang dibawakan oleh para pencerita amatir dengan bahasa yang mudah dimengerti (meski kaya dan penuh dengan formula dan tatacara tradisional). Prosa lisan lain ada yang berupa khotbah (katubba) yang banyak disampaikan dalam bahasa Bugis di masjid-masjid, atau pidato yang dikemukakan oleh para tokoh terkemuka pada acara perkawinan, yang tentu saja dibawakan secara retoris. Prosa lisan yang menggunakan bahasa lebih kuno sering ditemukan pada ungkapan-ungkapan tradisional, berisi nasehat dan tata perilaku menurut leluhur (*pappaseng* ‘pesan’) , pepatah, jampi (*jappi*) yang dirapalkan oleh para dukun (sanro) atau orang-orang yang dituakan pada saat diadakan upacara ritual atau acara pengobatan, dan sebagainya (Pelras, 2005:244)

1. **Pengertian *Pappaseng***

*Pappaseng* adalah salah satu bentuk sastra lisan yang masih dihayati oleh masyarakat Bugis. Jenis sastra ini merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diwariskan kepada satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam *pappaseng* terkandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam mengahadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi, petuah yang terdapat dalam *pappaseng*, antara lain, petunjuk tentang tata pemerintahan yang baik, pendidikan budi pekerti, dan nilai-nilai moral keagamaan.

*Paseng* dapat diartikan: (1) perintah; nasihat; permintaan (2) amanat yang disampingkan lewat orang lain, (3) perkataan; nasihat; wasiat yang terakhir. *Pappaseng* berasal dari kata dasar paseng yang berarti *pesan* yang harus dipegang sebagai amanat, berisi nasihat, dan merupakan wasiat yang perlu diketahui dan diindahkan. *Pappaseng* dalam bahasa Bugis mempunyai makna yang sama dengan *wasiat* dalam bahasa indonesia. *Pappaseng* dapat pula diartikan *pangaja’* yang bermakna nasihat yang berisi ajakan moral yang patut dituruti.

Fachruddin (dalam Musdalifa 1999:6) mengatakan bahwa apabila ia ingkar, maka ia akan mendapatkan peringatan dari Yang Maha Kuasa berupa kesulitan hidup, bahkan sering berwujud malapetaka yang sulit dielakkan. Jadi, tegasnya *pappaseng* itu adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya yang harus selalu diingat sebagai amanah yang perlu dipatuhi, dilaksanakan, atas dasar percaya pada diri sendiri disertai tanggung jawab. Itulah sebabnya orang dahulu sering berkata pada anak cucunya:

“*énngeranngi pappaseng to riolo é*”.

Artinya: ingatlah akan wasiat orang dahulu kala.

Selanjutnya, orang yang meninggalkan atau tidak memperdulikan *paseng* termasuk dalam golongan *tau temppedding ritaneng batunna*. Artinya orang yang tidak bisa diharap keturunannya karena buruk moralnya. *Paseng* dapat berupa perjanjian antara dua atau beberapa pihak yang ditaati, dapat juga berupa amanat sepihak kepada keluarga secara turun-temurun.

Fachruddin (dalam Musdalifa 1999:7) mengemukakan bahwa paseng itu sendiri termasuk unsur-unsur pengadereng selain ade’, sara, bicara, rapang dan warisan yang merupakan wujud kebudayaan Bugis. *Pangadereng* mencangkup pengertian sistem norma dan aturan-aturan adat serta tata tertib. *Pangadereng* juga mengandung unsur-unsur yang meliputi seluruh kegiatan manusia barupa peralatan-peralatan material dan nonmaterial.

Pernyataan-pernyataan *paseng* pada hakikatnya adalah panggilan moral untuk memelihara kelanjutan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Warisan tradisi itu dianggap yang terbaik. Setiap usaha perubahan yang dianggap bertentangan dengan *paseng* akan memancing perlawanan spontan dari masyarakat yang berpegang teguh pada *paseng*.

Orang-orang dahulu sangat taat pada *pappaseng*, sebab adanya sifat kejujuran disertai ketaatan, dibarengi dengan berkata apa adanya, diikuti dengan rasa malu berbuat tidak senonoh yang dikendalikan oleh akal budi nan luhur yang dimiliki oleh para leluhur yang telah menyerukan *pappaseng* itu (Punagi dalam Musdalifa 1999:7).

Menurut Mattulada (1995:17) *pappaseng* ialah kumpulan amanat keluarga atau orang-orang bijaksana yang tadinya diamanatkan turun-temurun dengan ucapan-ucapan yang dihafal. Kemudian *pappaseng* itu dituliskan atau dicatatkan dalam lontara’ dan dijadikan semacam pusaka turun temurun. *Pappaseng* yang demikian dipelihara dan menjadi kaidah hidup dalam masyarakat yang sangat dihormati. Pelanggaran *pappaseng* oleh seseorang, kalau itu *paseng* kaum atau keluarga, maka pelanggarnya akan dipencilkan dari pergaulan kaum atau keluarganya. Orang yang meninggalkan atau memperdulikan *paseng* dimasukkan dalam golongan *tempedding ri taneng batunna* (tak dapat ditanam batunya) dan tidak boleh dijadikan keluarga. Beberapa bagian Latoa, termasuk dalam jenis *pappaseng*. *Pappaseng* dapat berupa perjanjian antara dua atau beberapa pihak, yang ditaati. Dapat juga berupa amanat sepihak kepada keluarga turun-temurun, seperti (a) perjanjian tomanurung dengan Rakyat, ketika tomanurung dijadikan Raja. Raja-raja yang menyusul kemudian sebagai penggantinya mengucapkan pappaseng itu pun pada masa pelantikan masing-masing. (b) larangan untuk mengawini keturunan bekas tuan, seperti tersebut dalam Latoa antara lain pada alinea 250 dan (c) mengikat persaudaraan yang kekal turun temurun,antara kaum dengan kaum.

Punagi (dalam Tahir 2013:5) menyatakan bahwa *pappaseng* adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat sehingga amanatnya perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas rasa ranggung jawab. Sedangkan Mattalitti (dalam Tahir 2013:6) juga mengemukakan bahwa *pappaseng* bermakna petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik.

Jadi, *pappaseng* adalah wasiat orang-orang tua dahulu kepada anak cucunya (generasi berikutnya) yang berisi petunjuk, nasihat, dan amanat yang harus dipatuhi dan dilaksanakan agar dapat menjalani hidup dengan baik.

1. **Jenis-jenis *Pappaseng***

*Pappaseng* dari segi isi atau maknanya nilai-nilai budaya yang tercermin dalam *pappaseng* jumlahnya banyak. Akan tetapi, yang menjadi pusat perhatian hanyalah puncak-puncak nilai atau nilai yang benar-benar mewarnai isi sebuah *pappaseng*. Selain itu, yang hendak ditanyakan adalah peranannya dalam mengendalikan kehidupan kelompok etnis Bugis sehingga memberikan corak tersendiri pada kebudayaannya.

Menurut Alam (2014:2) jenis-jenis *pappaseng* terbagi atas beberapa :

1. *Pappaseng* yang berkaitan dengan keagamaan

Dalam *pappaseng* banyak ditemukan nilai-nilai keagamaan. Hal ini disebabkan oleh orang Bugis sejak dahulu sudah mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta yang mereka sebut Dewataè (Puang Seuwaè).

Contoh:

*Taroi telleng linoé,*

*tellaing pésonaku ri masagalaé.*

(machmud dalam Alam, 2004:47)

Terjemahan:

Biar dunia tenggelam,

tak akan berubah keyakinanku kepada Tuhan.

Memang patut diakui bahwa orang Bugis yang sudah mendalami kebenaran agamanya tidak dapat bergeser lagi dari keyakinannya itu meskipun ada yang terjadi. Bila ia mengalami kesulitan, dianggapnya kesulitan itu hanyalah merupakan tantangan untuk menguji kebenaran imannnya.

1. *Pappaseng* yang berkaitan dengan keteguhan

Keteguhan pendirian dalam bahasa Bugis disebut getteng. Arti getteng ini meliputi banyak pengertian seperti: tegas, tangguh, teguh pada keyakinan, dan taat asas.

Contoh:

*tellu riala toddoq.*

1. *Getteng,*
2. *Lempu,*
3. *Ada tongeng.*

Terjemahan:

Ada tiga yang harus dijadikan patokan:

1. Keteguhan,
2. Kejujuran,
3. Ucapan benar.

Kalau diperhatikan timbulnya keteguhan pada *pappaseng* di atas, di temukan pula nilai luhur yang menyertainya, yakni sikap jujur dan kebenaran. Tidak mungkin ada keteguhan selama kita diliputi rasa keragu-raguan. Sedangkan keragu-raguan timbul diakibatkan oleh perbuatan yang tidak diyakini kebenarannya.

1. *Pappaseng* yang berkaitan dengan kesetiaan

Kesetiaan atau kepatuhan dapat terjalin antara berbagai pihak dan dalam berbagai aspek, seperti kepatuhan pada adat, dan kepatuhan kepada pemerintah.

Contoh:

*Engka tu mattiq namalebboq wanuwa é, mancaji aleq lipu é masolang lolangeng é, leggeq ni unga panasa é (massobbuqni lempuq é) ripasalani tuju é, tenripaggetteng becciq é, sianré balé tau é, sibaluq-baluq sibellé-belléang, niga riatta iyana ribaluq, natuoini serriq-serriq dapureng é, temmaqdumpu api é, riselloreng alu é, risappéang pattapi é, iyapa tu natatteppa kerreqna nanré pi api adeq temmaqjulekkai é paqbatam-puwaleng.*

Terjemahan :

Akan datang suatu masa kelak di mana negeri, ditimpa malapetaka, perkampungan menjadi hutan belantara, rusak pergaulan, nangka tak berputik (bersembunyi kebenaran), yang benar disalahkan, tak direntangkan alat pelurus (tak dilaksanakan aturan hokum), saling memakanlah orang seperti ikan (yang kuat dan besar memakan yang kecil), saling menjual, saling membeli, siapa yang kecil terkecoh, dialah yang dijual, dapur ditumbuhi rumput, api tak menyala, lesung ditelungkupkan, niru digantung. Nantilah tertimpa keramatnya adapt, jika orang-orang yang bersalah dimakan api adat (baru ada tertib hokum, jika orang yang melanggar hokum dijatuhi pidana)

Keadaan masyarakat yang kacau balau ditimpa kelaparan dan wabah, dengki, dan perbuatan sewenang-wenang merajalela, pemimpin dan keadaan baru berubah jika orang-orang yang melanggar hokum benar-benar dijatuhi pidana sesuai dengan hukum yang berlaku.

1. *Pappaseng* yang berkaitan dengan kejujuran

Kejujuran merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dalam dengan sesama manusia dan merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar di dalam kehidupan.

Contoh:

*Naiya ponna lempuk-é tellunrupai:*

*Séuwana, Iyapa napoadai kadopi molai.*

*Maduanna, Iyapa napogauk-i kadopi léwuruwi, ri munripi tauwé.*

*Matellunna, Tennaénrekié warampara ripalolo, tennasakkarenngi ada-ada maddiolona.*

Terjemahan:

Yang menjadi pangkal kejujuran ada tiga macam:

Pertama, Dikatakannya bila sanggup melaksanakannya.

Kedua, Dilakukannya bila mampu menanggung resikonya.

Ketiga, Tidak menerima barang sogokan, tidak menyangkal terhadap kata-kata yang pernah diucapkan.

Jika kita amati pappaseng di atas, maka akan tergambar bahwa seseorang yang jujur tidak dengan mudah begitu saja memutuskan sesuatu hal, tetapi terlebih dahulu dicermatinya baru diucapkan atau dilakukan. Orang yang jujur juga tidak berani menerima barang sogokan dan tidak menyangkal terhadap ucapan yang pernah diucapkan.

1. *Pappaseng* yang berkaitan dengan keberanian

Orang yang memiliki keberanian adalah orang yang tidak gentar melakukan pekerjaan baik yang sulit maupun mudah menurut patutnya. Ia berani mengucapkan perkataan yang keras maupun yang lemah lembut, menurut wajarnya. Ia berani memutuskan perkasa yang sulit maupun yang mudah sesuai dengan kebenaran. Ia berani mengingatkan serta menasehati para pembesar maupun kepada orang awam sesuai dengan kemampuannya. Ia juga berani membuat perjanjian, baik menyangkut kebaikan maupun keburukan menurut wajarnya.

Contoh:

*Narékko moloiko musu ajaԛ mumétauk mamaséiwi tau waranié, tobaranié massuro narewe, nasaba rékko siduppai balitta napaggangkani ritu kédona tobaranié, naiya timu musuԛé nawa-nawa malempu sibawa acca, iyatonaritu palampéri sungeԛ.*

Terjemahan:

Jika engkau menghadapi perang, janganlah ragu-ragu mengasihani orang berani yang memohon belas kasihan. Sebab dalam peperangan itu pemberani akan beringas menghadapi musuh, padahal kunci kemenangan dalam peperangan adalah keyakinan yang jujur, dan tekad baik yang dibarengi kepintaran

orang yang bertempur di medan perang, tidak semata-mata mengejar kemenangan. Jika bisa untuk memperoleh kemenangan sudah menguasai seluruh pikiran seorang pemberani di medan peperangan, maka ia akan bertindak kejam dan berusaha menghabisi semua musuhnya. Tindakan seperti ini bukanlah kesatria. Oleh karena itu, seorang pemberani haruslah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan senantiasa memadukan keyakinan dan kejujuran.

1. *Pappaseng* yang berkaitan dengan kebijaksanaan

Kebijaksanaan yang merupakan hasil pemikiran cendekiawan Bugis pada zaman dahulu banyak yang tersimpan dalam naskah Lontarak Bugis.

Contoh:

*Eppa passaléwangenngi seddiè tau iyanaritu:*

*Mula-mulanna teppalaloéngngi ada situdangenna,*

*Madduanna teppaliwengiénngi gauk siratanna,*

*Mattellunna moloiè ropo-ropo narèwe paimeng,*

*Maeppana molaiè laleng namatikke.*

Terjemahan:

Empat hal yang menentramkan seseorang: pertama, tidak menyinggung teman duduk (lawan bicara), kedua tidak berlebih-lebihan, ketiga menghadapi semak-semak ia surut langkah, dan keempat melalui jalan ia berhati-hati

Semua orang mendambakan kehidupan yang tentram dan sejahtera. Untuk meraih dambaan tersebut masalah utama yang perlu diperhatikan adalah membina hubungan baik dengan sesama manusia dengan menghargai haknya serta tidak menyinggung perasaannya. Selain itu, sikap dan tindakan yang berlebih-lebihan harus dihindarkan karena dapat membawa kesengsaraan pada diri sendiri dan orang lain. Selanjutnya, setiap keputusan dan tindakan yang akan dilaksanakan perlu dipertimbangkan baik-baik. Tindakan yang nekad dan sembrono dapat membawa malapetaka dan penyesalan yang berkepanjangan.

1. *Pappaseng* berkaitan dengan kecendikiaan

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008 : 274), kata cendekia mempunyai tiga macam arti, yakni (1) tajam pikiran; lekas mengerti (kalau diberi tahu sesuatu); cerdas; pandai, (2) cepat menggunakan kesempatan; cerdik; dan (3) terpelajar; cerdik pandai; cerdik cendekia.

Contoh:

*Rekkuwa engka kédo rinawa-nawamu tanngai addimunrinna. Rékkuwa naddimunrinna napancajiwi Déwata Séuwa-é décéng. Narékko kédo mala ammatumatuwangi apa tennapuji Dewata séuwa-é la-é.*

Terjemahan:

Jika terbetik di hatimu, pikirkanlah akibatnya, jika dirasakan suatu kebaikan laksanakanlah, jika kelak akan menimbulkan kesusahan akan dibalik dengan kebaikan oleh Allah. Sebaliknya, jika terbetik suatu prasangka buruk, perlambatlah, dan ulur-ulurlah waktunya sebab hal semacam itu, tidak disenangi oleh Allah.

Dari pappaseng ini tersirat di dalamnya kecendekiaan yang diperlukan untuk menentukan sikap yang harus ditempuh dalam melaksanakan dua hal yang berlawanan yakni kebaikan dan keburukan.

1. *Pappaseng* yang berkaitan dengan etos kerja

Manusia diwajibkan berusaha dan bekerja keras sebab hanya dengan usaha dan kerja keras, rahmat Tuhan diharapkan dapat tercurah. Hal itu sesuai dengan *pappaseng* yang berbunyi *résopa temmanginngi nalétéi pammasé Déwata*. Jadi, salah satu syarat untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan adalah kerja keras. Banyak fakta yang membuktikan bahwa orang-orang yang berhasil meraih kesuksesan dalam hidupnya adalah mereka yang memiliki etos kerja yang tinggi.

Contoh:

*Tarosiya massangka mawa tellengpi lopié nariattanngari.*

Terjemahan:

Muatilah hingga sarat, nanti perahu tenggelam (sampai gantungan kemudinya) baru dipikirkan.

Pappaseng ini mengibaratkan pekerjaan yang dilakukan itu seperti mengisi muatan ke dalam sebuah perahu. Pada itu haruslah diusahakan supaya penuh sampai ke batas maksimal. Demikian pula yang harus dilakukan dalam menghadapi suatu pekerjaan. Berusahalah menyelesaikannya sampai ke titik akhir, sebab di titik terakhirlah baru dikatakan hasil suatu pekerjaan.

1. *Pappaseng* yang berkaitan dengan siriԛ

Sirik merupakan adat kebiasaan yang hidup dan membudaya dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan sejak dahulu hingga sewa ini. Sirik mempunyai beberapa arti. Rahim (dalam Alam 2004:41), mengemukakan arti sirik sebagai berikut: amat malu, dengan malu, malu, menyesali diri, harga diri, noda atau aib, dan dengki.

Contoh:

*Narékko siriԛna naranreng tenritenrènginna narièwa.*

Terjemahan :

Kalau harga diri yang disinggung tanpa tanggapan langsung dilawan.

Untuk menangkal siriԛ dari berbagai ancaman, kita perlu selalu mawas diri serta senantiasa berbuat kebajikan kepada sesama manusia. Meskipun demikian, kejadian yang tidak menyenangkan biasa muncul dengan tiba-tiba dan tak ada daya untuk menghindarinya. Jika hal itu terjadi pada diri kita, dan sudah mengancam sirik atau harga diri maka tidak ada jalan lain kecuali harus dihadapi tanpa mempertimbangkan risiko yang bakal diterima. Pada prinsipnya, *pappaseng* di atas menempatkan sirik itu di atas segala-galanya. Mau pun tidak mengapa demi mempertahankan sirik.

1. *Pappaseng* yang berkaitan dengan persatuan

Nilai persatuan itu tumbuh dalam ikatan keluarga dan organisasi kemasyarakatan. Dengan persatuan berbagai persoalan dapat diatasi, yang berat menjadi ringan, yang sulit menjadi mudah. Nilai persatuan itu kadang-kadang menghadapi ujian berat terutama pada saat yang sangat kritis atau dalam menghadapi penderitaan. Dalam hubungan itu *pappaseng* mengimbau agar persatuan itu senantiasa dipertahankan dalam mengahadapi berbagai situasi.

Contoh:

*Siatting lima, sitonra olak, tessibelléang.*

Terjemahan:

Berbimbing tangan, bergandeng takaran, dan tidak saling menghianati.

Ada tiga prinsip dasar yang dikemukakan *pappaseng* di atas untuk mempererat persatuan persatuan dan kesatuan. *Pertama*, berbimbing tangan; yang berarti bantu-membantu dan beri-memberi petunjuk ke jalan yang benar. *Kedua*, bergandeng takaran. Takaran orang dahulu terdiri dari dua buah yang diikat menjadi satu, yang berarti bersatu dada, besusun bahu. *Ketiga,* tidak khinat-mengkhianati, berarti hubungan dijalin atas kesadaran dan keikhlasan.

1. **Kerangka Pikir**

Pengajaran sastra dalam bahasa Bugis terbagi dalam tiga bentuk, yakni prosa, puisi dan bahasa irama. Salah satu bentuk karya sastra dalam prosa bahasa Bugis, yaitu *pappaseng ugi*. *Pappaseng ugi* adalah bentuk karya sastra yang banyak mengandung petuah-petuah leluhur tentang perilaku yang baik. Dalam penelitian ini “*pappaseng ugi*” inilah yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan Objeknya adalah Siswa Kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone memahami makna  *pappaseng ugi*. Dengan melakukan analisis hasil uji tes maka peneliti dapat mengetahui kemampuan siswa Kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone dalam memahami makna  *pappaseng ugi*.

**Bagan Kerangka Pikir**

Pengajaran sastra Bahasa Bugis

Prosa

Puisi

Bahasa Irama

*Pappaseng* yang berkaitan dengan keagamaan

*Pappaseng ugi*

ugi

*Pappaseng* yang berkaitan dengan keteguhan

*Pappaseng* yang berkaitan dengan kejujuran

Tes memahami Makna *Pappaseng Ugi* Siswa Kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone

Analisis Kemampuan

Temuan

Mampu

Tidak Mampu

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “ Kemampuan Siswa Kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone dalam Memahami Makna *Pappaseng Ugi*”, variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa memahami makna *pappaseng ugi*.

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah desain deskriptif kuantitatif dengan tujuan mendeskripsikan mengenai rumusan masalah yang akan diteliti.

1. **Definisi Operasional Variabel**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang variabel yang diselidiki, perlu kiranya diberikan batasan variabel yang diamati.

Yang dimaksud dengan kemampuan siswa dalam memahami makna *pappaseng ugi* dalam penelitian ini adalah kesanggupan yang dimiliki oleh siswa dalam memahami makna, wasiat orang tua kepada anak cucunya yang harus selalu diingat sehingga amanatnya perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas rasa tanggung jawab.

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat penting untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah instrumen berbentuk tes uraian. Pada tes ini siswa ditugasi untuk menguraikan pemahamannya tentang makna  *pappaseng ugi* yang diberikan.

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone. Untuk lebih jelasnya keadaan populasi kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.1 Keadaan Populasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Pria** | **Wanita** | **Jumlah** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | VII A1 | 16 | 15 | 31 |
| 2 | VII A2 | 15 | 15 | 30 |
| 3 | VII A3 | 15 | 14 | 29 |
| 4 | VII B | 15 | 13 | 28 |
| 5 | VII C | 14 | 15 | 29 |
| 6 | VII D | 14 | 15 | 29 |
| 7 | VII E | 15 | 16 | 31 |
| 8 | VII F | 14 | 16 | 30 |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 9 | VII G | 16 | 14 | 30 |
| 10 | VII H | 15 | 15 | 30 |
| 11 | VII I | 13 | 14 | 27 |
| 12 | VII J | 15 | 16 | 31 |
| 13 | VII K | 13 | 15 | 28 |
| **Jumlah** | | **190** | **193** | **383** |

**(Sumber: Tata Usaha MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone Tahun Ajaran 2015/2016).**

1. **Sampel**

Setelah melihat keadaan populasi dan karena tidak semua populasi akan dijadikan sampel. oleh karena itu, teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling* atau secara acak berdasarkan kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes tulis berbentuk uraian kepada siswa. Pemberian tes tersebut digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone memahami makna  *pappaseng ugi*.

Jumlah tes yang diberikan kepada setiap sampel sebanyak 15 butir soal uraian uji pemahaman tentang makna *pappaseng*, yang terdiri atas contoh jenis *pappaseng* keagamaan, keteguhan, kejujuran. Waktu pengerjaan soal uraian yang diberikan kepada sampel yaitu selama 2x40 menit. Adapun pemberian skor terhadap jawaban sampel yaitu untuk jawaban lengkap diberi skor 2, kurang lengkap diberi skor 1, dan yang menyimpang atau tidak memberikan jawaban sama sekali diberikan skor 0. Skor maksimal yang diperoleh dalam penilaian yaitu 30. Pemberian skor terhadap jawaban dari seluruh sampel dilakukan dengan cara yang sama, begitu seterusnya sampai semua butir soal diperiksa. Setelah jawaban atas seluruh butir soal yang diberikan oleh seluruh sampel dapat diselesaikan, akhirnya dilakukan penjumlahan skor (Sudijono dalam Djumingin, 2014:280).

1. **Teknik Analisi Data**

Data yang diperoleh dari tes diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Pengolahan data dengan statistik deskriktif dengan menggunakan prosedur sebagai berikut :

1. Distribusi daftar skor mentah sampel
2. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah

Pada tahap ini Arikunto (2010:287) mengemukakan bahwa tabel distribusi frekuensi terdiri atas angka-angka atau skor mentah. Rumus mengubah skor menjadi nilai sebagai berikut:

NP=100

Keterangan: NP= nilai persen yang dicari atau diharapkan

R=skor mentah yang diperoleh siswa

SM=skor tertinggi dari tes yang bersangkutan

100=bilangan tetap

Menentukan nilai tertinggi, rendah, serta nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Bugis dihitung dengan rumus:

Me=

Keterangan: Me=Mean (rata-rata)

Epsilon (jumlah)

nilai

n=jumlah sampel

(Sugiyono, 2011:49)

1. Membuat tabel klasifikasi kemampuan sampel

**Tabel 3.2: Keadaan Sampel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perolehan Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| ≥70  <70 | …  … | …  … |

Jika jumlah siswa mencapai 80% yang mendapat 70-100, maka dianggap mampu, dan jika jumlah siswa kurang dari 80 % yang mendapat nilai 70-100, maka dianggap tidak mampu.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Analisis Data**

Pada bab ini hasil penelitian deskriptif kuantitatif yang telah dilakukan dibahas terinci berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian adalah hasil deskriptif kuantitatif. Hasil kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami makna *pappaseng ugi*.

Penyajian hasil analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisi data yang telah diuraikan pada bab terdahulu, yaitu : membuat skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, mencari mean rata-rata,mengukur penyebaran, untuk kepentingan standardisasi hasil pengukuran (skor) dilakukan transformasi dari skor mentah kemampuan siswa. Penggambaran mengenai perolehan skor siswa dalam kemampuan memahami makna *pappaseng ugi* dapat dilihat di bawah ini :

1. Daftar Skor Mentah yang diperoleh Siswa

Berdasarkan hasil tes yang diberikan oleh siswa, maka akan dijelaskan secara rinci tentang akumulasi skor mentah pemeriksa I dan pemeriksa II. Gambaran yang jelas tentang akumulasi skor mentah pemeriksa I dan pemeriksa II dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1 Daftar Akumulasi Skor Mentah Pemeriksa I dan Pemeriksa II Kemampuan Memahami Makna *Pappaseng ugi* Kelas VII D MTsN 1 Watampone**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Sampel** | **Kriteria Penilaian** | | | **Jumlah Skor** |
| **PI + PII** | | |
| **1** | **2** | **3** |
| 1 | 16283 | 6 | 4.5 | 5.5 | 16 |
| 2 | 16285 | 6.5 | 6.5 | 8 | 21 |
| 3 | 16286 | 7.5 | 5.5 | 6.5 | 19.5 |
| 4 | 16287 | 7.5 | 6.5 | 6 | 20 |
| 5 | 16288 | 6.5 | 3.5 | 5.5 | 15.5 |
| 6 | 16289 | 2.5 | 2.5 | 2.5 | 7.5 |
| 7 | 16290 | 5.5 | 5.5 | 5.5 | 16.5 |
| 8 | 16291 | 7.5 | 5.5 | 6 | 19 |
| 9 | 16293 | 8.5 | 4.5 | 6.5 | 19.5 |
| 10 | 16296 | 6.5 | 5.5 | 6.5 | 18.5 |
| 11 | 16297 | 6.5 | 5.5 | 5.5 | 17.5 |
| 12 | 16298 | 5.5 | 5.5 | 4.5 | 15.5 |
| 13 | 16300 | 5.5 | 3.5 | 6.5 | 15.5 |
| 14 | 16301 | 4.5 | 5.5 | 5.5 | 15.5 |
| 15 | 16304 | 7.5 | 3.5 | 1.5 | 12.5 |
| 16 | 16305 | 4.5 | 5.5 | 7.5 | 17.5 |
| 17 | 16306 | 6.5 | 5.5 | 3.5 | 15.5 |
| 18 | 16307 | 8.5 | 5.5 | 7.5 | 21.5 |
| 19 | 16308 | 7.5 | 7.5 | 2.5 | 17.5 |
| 20 | 16309 | 3.5 | 1.5 | 3.5 | 8.5 |
| 21 | 16310 | 5.5 | 3.5 | 5.5 | 14.5 |
| 22 | 16312 | 8.5 | 5.5 | 6.5 | 20.5 |
| 23 | 16313 | 5.5 | 2.5 | 7.5 | 15.5 |
| 24 | 16314 | 6.5 | 5.5 | 1.5 | 13.5 |
| 25 | 16315 | 6.5 | 6.5 | 7.5 | 20.5 |
| 26 | 16316 | 3.5 | 4.5 | 4.5 | 12.5 |
| 27 | 16317 | 1.5 | 0 | 0 | 1.5 |
| 28 | 16318 | 7.5 | 5.5 | 7.5 | 20.5 |
| 29 | 16319 | 3.5 | 3 | 4.5 | 11 |

Keterangan : PI = Pemeriksa I

PII= Pemeriksa II

1 = *Pappaseng* yang berkaitan dengan keagamaan

2 = *Pappaseng* yang berkaitan dengan keteguhan

3 = *Pappaseng* yang berkaitan dengan kejujuran

Pada tabel 4.1 tentang daftar skor mentah yang diperoleh siswa kelas VII D sesuai dengan kode sampel yang ditetapkan menunjukkan bahwa kode sampel 16283 memperoleh skor 16, sampel 16285 memperoleh skor 21, sampel 16286 memperoleh 19,5, sampel 16287 memperoleh skor 20, sampel 16288 memperoleh skor 15,5, sampel 16289 memperoleh 7,5, sampel 16290 memperoleh skor 16,5, sampel 16291 memperoleh 19, sampel 16293 memperoleh skor 19,5, sampel 16296 memperoleh 18,5, sampel 16297 memperoleh 17,5, sampel 16298 memperoleh 15,5, sampel 16300 memperoleh 15,5, sampel 16301 memperoleh 15,5, sampel 16304 memperoleh 12,5, sampel 16305 memperoleh 17,5, sampel 16306 memperoleh 15,5, sampel 16307 memperoleh 21,5, sampel 16308 memperoleh 17,5, sampel 16309 memperoleh 8,5, sampel 16310 memperoleh 14,5, sampel 16312 memperoleh 20,5, sampel 16313 memperoleh 15,5, sampel 16314 memperoleh 13,5, sampel 16315 memperoleh 20,5, sampel 16316 memperoleh 12,5, sampel 16317 memperoleh 1,5, sampel 16318 memperoleh 20,5, sampel 16319 memperoleh 11.

1. Kemampuan siswa memahami makna *Pappaseng ugi* yang berkaitan dengan keagamaan

Berdasarkan hasil tes siswa, diketahui skor tertinggi dan skor rendah yang diperoleh siswa. Gambaran yang jelas dari skor tertinggi sampai skor terendah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Siswa Kelas VII D MTsN 1 Watampone dalam Memahami Makna *Pappaseng Ugi* yang Berkaitan dengan Keagamaan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Skor** | **Frekuensi** | **Nilai** | **Perentase** |
| 1 | 8,5 | 3 | 85 | 10,3% |
| 2 | 7,5 | 6 | 75 | 20,7% |
| 3 | 6,5 | 7 | 65 | 24,1% |
| 4 | 6 | 1 | 60 | 3,4% |
| 5 | 5,5 | 5 | 55 | 17,2% |
| 6 | 4,5 | 2 | 45 | 6,9% |
| 7 | 3,5 | 3 | 35 | 10,3% |
| 8 | 2,5 | 1 | 25 | 3,4% |
| 9 | 1,5 | 1 | 15 | 3,4% |
| Jumlah | | 29 | 460 | 100 % |

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui kemampuan siswa memahami makna Pappaseng ugi yang berkaitan dengan keagamaan yang mecapai skor tertinggi yaitu 8,5 diperoleh oleh 3 orang (10,3%), sedangkan skor terendah yaitu 1,5 diperoleh oleh 1 orang (3,4%). Sampel yang memperoleh skor 8,5 berjumlah 3 orang (10,3%) dengan nilai 85; Sampel yang memperoleh skor 7,5 berjumlah 6 orang (20,7%) dengan nilai 75; Sampel yang memperoleh skor 6,5 berjumlah 7 orang (24,1%) dengan nilai 65; Sampel yang memperoleh skor 6 berjumlah 1 orang (3,4%) dengan nilai 60; sampel yang memperoleh skor 5,5 berjumlah 5 orang (17,2%) dengan nilai 55; Sampel yang memperoleh 4,5 berjumlah 2 orang (6,9%) dengan nilai 45; Sampel yang memperoleh 3,5 berjumlah 3 orang (10,3%) dengan nilai 35; sampel yang memperoleh 2,5 berjumlah 1 orang (3,4%) dengan nilai 25; sampel yang memperoleh 1,5 berjumlah 1 orang (3,4%) dengan nilai 1,5. Jadi nilai rata-rata secara keseluruhan yang diperoleh siswa 59,7

**Tabel 4.3 Klasifikasi Tingkat Kemapuan Siswa dalam Memahami Makna *Pappaseng Ugi* Berkaitan dengan keagamaan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Perolehan Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1. | ≥ 70 | 9 | 31% |
| 2. | <70 | 20 | 69% |
| Jumlah | | 29 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sampel yang memperoleh nilai lebih dari 70 adalah berjumlah 9 orang (31,0%), sedangkan sampel yang memperoleh nilai kurang dari 70 berjumlah 20 orang (69%). Dengan demikian, dapat dikatakan kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone kabupaten Bone dalam memahami makna *pappaseng ugi* yang berkaitan dengan keagamaan dikategorikan tidak mampu. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa yaitu lebih dari 70 belum mencapai tingkat penguasaan siswa yaitu 80%.

1. Kemampuan siswa memahami makna *Pappaseng ugi* yang berkaitan dengan keteguhan

Berdasarkan hasil tes siswa, diketahui skor tertinggi dan skor rendah yang diperoleh siswa. Gambaran yang jelas dari skor tertinggi dan skor terendah dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Kemampuan Siswa Kelas VII D MTsN 1 Watampone dalam Memahami Makna *Pappaseng Ugi* Yang Berkaitan dengan Keteguhan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Skor** | **Frekuensi** | **Nilai** | **Perentase** |
| 1 | 7,5 | 1 | 75 | 3,4% |
| 2 | 6,5 | 3 | 65 | 10,3% |
| 3 | 5,5 | 13 | 55 | 44,9% |
| 4 | 4,5 | 3 | 45 | 10,3% |
| 5 | 3,5 | 4 | 35 | 13,8% |
| 6 | 3 | 1 | 30 | 3,4% |
| 7 | 2,5 | 2 | 25 | 6,9% |
| 8 | 1,5 | 1 | 15 | 3,4% |
| 9 | 0 | 1 | 0 | 3,4% |
| Jumlah | | 29 |  | 100 % |

Berdasarkan tabel 4.4 diketehui kemampuan siswa memahami makna *Pappaseng ugi* yang berhubungan dengan keteguhan yang mecapai skor tertinggi yaitu 7,5 diperoleh oleh 1 orang (3,4%), sedangkan skor terendah yaitu 0 diperoleh oleh 1 orang (3,4%). Sampel yang memperoleh skor 7,5 berjumlah 1 orang (3,4%) dengan nilai 75; Sampel yang memperoleh skor 6,5 berjumlah 3 orang (10,37%) dengan nilai 65; Sampel yang memperoleh skor 5,5 berjumlah 13 orang (44,9%) dengan nilai 55; Sampel yang memperoleh skor 4,5 berjumlah 3 orang (10,3%) dengan nilai 45; sampel yang memperoleh skor 3,5 berjumlah 4 orang (13,8%) dengan nilai 35; Sampel yang memperoleh 3 berjumlah 1 orang (3,4%) dengan nilai 30; Sampel yang memperoleh 2,5 berjumlah 2 orang (6,9%) dengan nilai 25; sampel yang memperoleh 1,5 berjumlah 1 orang (3,4%) dengan nilai 15; sampel yang memperoleh 0 berjumlah 1 orang (3,4%) dengan nilai 0. Jadi nilai rata-rata secara keseluruhan yang diperoleh siswa 46,8.

**Tabel 4.5 Klasifikasi Tingkat Kemapuan Siswa dalam Memahami Makna *Pappaseng Ugi* yang Berkaitan dengan Keteguhan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Perolehan Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1. | ≥70 | 1 | 3,4% |
| 2. | <70 | 28 | 96,6% |
| Jumlah | | 29 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sampel yang memperoleh nilai lebih dari 70 adalah berjumlah 1 orang (3,4%), sedangkan sampel yang memperoleh nilai kurang dari 70 berjumlah 28 orang (96,6%). Dengan demikian, dapat dikatakan kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone dalam memahami makna *pappaseng* ugi dikategorikan tidak mampu. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa yaitu lebih dari 70 belum mencapai tingkat penguasaan siswa yaitu 80%.

1. Kemampuan siswa memahami makna *Pappaseng ugi* yang berkaitan dengan kejujuran

Berdasarkan hasil tes siswa, diketahui skor tertinggi dan skor rendah yang diperoleh siswa. Gambaran yang jelas dari skor tertinggi dan skor terendah dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Skor Mentah Kemampuan Siswa Kelas VII D MTsN 1 Watampone dalam Memahami Makna *Pappaseng Ugi* yang Berkaitan dengan Kejujuran**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Skor** | **Frekuensi** | **Nilai** | **Perentase** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | 8 | 1 | 80 | 3,4% |
| 2 | 7,5 | 5 | 75 | 17,2% |
| 3 | 6,5 | 5 | 65 | 17,2% |
| 4 | 6 | 2 | 60 | 6,9% |
| 5 | 5,5 | 6 | 55 | 20,7% |
| 6 | 4,5 | 3 | 45 | 10,3% |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 7 | 3,5 | 2 | 35 | 6,9% |
| 8 | 2,5 | 2 | 25 | 6,9% |
| 9 | 1,5 | 2 | 15 | 6,9% |
| 10 | 0 | 1 | 0 | 3,4% |
| Jumlah | | 29 |  | 100% |

Berdasarkan tabel 4.6 diketehui pada kemampuan siswa memahami makna *Pappaseng ugi* yang berhubungan dengan keagamaan yang mecapai skor tertinggi yaitu 8 diperoleh oleh 1 orang (3,4%), sedangkan skor terendah yaitu 0 diperoleh oleh 1 orang (3,4%). Sampel yang memperoleh skor 8 berjumlah 1 orang (3,4%) dengan nilai 80; Sampel yang memperoleh skor 7,5 berjumlah 5 orang (17,2%) dengan nilai 75; Sampel yang memperoleh skor 6,5 berjumlah 5 orang (17,2%) dengan nilai 65; Sampel yang memperoleh skor 6 berjumlah 2 orang (6,9%) dengan nilai 60; sampel yang memperoleh skor 5,5 berjumlah 6 orang (20,7%) dengan nilai 55; Sampel yang memperoleh 4,5 berjumlah 3 orang (10.3%) dengan nilai 45; Sampel yang memperoleh 3,5 berjumlah 2 orang (6,9%) dengan nilai 35; sampel yang memperoleh 2,5 berjumlah 2 orang (6.9%) dengan nilai 25; sampel yang memperoleh 1,5 berjumlah 2 orang (6,9%) dengan nilai 15; sampel yang memperoleh 0 berjumlah 1 orang (3,4%) dengan nilai 0. Jadi nilai rata-rata secara keseluruhan yang diperoleh siswa 52,2.

**Tabel 4.7 Klasifikasi Tingkat Kemampuan Siswa dalam Memahami Makna *Pappaseng Ugi* yang Berkaitan dengan Kejujuran**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Perolehan Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1. | ≥ 70 | 6 | 20,7% |
| 2. | <70 | 23 | 79,3% |
| Jumlah | | 29 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sampel yang memperoleh nilai lebih dari 70 berjumlah 6 orang (20,7%), sedangkan sampel yang memperoleh nilai kurang dari 70 berjumlah 23 orang (79,3%). Dengan demikian, dapat dikatakan kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone dalam memahami makna *pappaseng ugi* dikategorikan tidak mampu. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa yaitu 70 ke atas belum mencapai tingkat penguasaan siswa yaitu 80%.

1. Rekapitulasi kemapuan siswa kelas VII MTsN 1 Watampone kabupaten Bone dalam memhami makna *pappaseng ugi*

Bagian ini menyajikan hasil analisis data tentang rekapulasi kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone kabupaten Bone dalam memhami makna *pappaseng ugi*. Adapun klasifikasi nilai sampel kemampuan memahami makna *pappaseng ugi*  dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

**Tabel 4.8 Klasifikasi Nilai Sampel**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval nilai** | **Frekuensi Tiap Aspek dalam Memahami Makna *Pappaseng Ugi*** | | | **Jumlah frekuensi** | **Ket.** |
| **1** | **2** | **3** |
| 1 | 86 – 100 | 0 | 0 | 0 | 0 | Sangat mampu |
| 2 | 70-85 | 9 | 1 | 6 | 16 | Mampu |
| 3 | 60-69 | 8 | 3 | 7 | 28 | Cukup |
| 4 | 1-59 | 12 | 25 | 16 | 53 | Tidak mampu |

Keterangan : 1.  *Pappaseng* yang berkaitan dengan keagamaan

2. *Pappaseng* yang berkaitan dengan keteguhan

3. *Pappaseng* yang berkaitan dengan kejujuran

Bedasarkan tabel 4.8, dapat dijelaskan bahwa klasifikasi kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone kabupaten Bone dalam memahami makna pappaseng ugi sebanyak 29 sampel. Interval nilai 86-100 diperoleh jumlah 0 orang pada tingkat penguasaan sangat mampu, interval nilai 70 – 85 diperoleh jumlah 16 orang pada penguasaan tingkat mampu, interval 60 – 69 diperoleh jumlah 28 pada penguasaan tingkat cukup dan interval 10 – 59 diproleh jumlah 53 pada penguasaan tingkat tidak mampu.

**Tabel 4.9 Rekapitalasi Frekuensi dan Persentase Nilai Lebih dari 70 dan Kurang dari 70 Tiap Aspek dalam Kemampuan Memahami Makna *Pappaseng Ugi***

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek dalam Memahami makna *pappaseng ugi*** | **≥70** | **Persentase** | **<70** | **Persentase** |
| 1 | Berkaitan dengan keagamaan | 9 | 31 % | 20 | 69 % |
| 2 | Berkaitan dengan keteguhan | 1 | 3,4 % | 28 | 96,5% |
| 3 | Berkaitan dengan kejujuran | 6 | 20,6 % | 23 | 79,3 % |

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dijelaskan bahwa rekapitulasi frekuensi dan persentase nilai siswa dalam memahami makna *pappaseng ugi* sebanyak 29. Siswa dikategoriksan tidak mampu memahami makna *pappaseng ugi* yang berhubungan dengan keagamaan karena dari 29 siswa hanya 9 orang (31%) yang memperoleh nilai lebih dari 70. Siswa dikategoriksan tidak mampu memahami makna *pappaseng ugi* yang berhubungan dengan keteguhan karena dari 29 siswa hanya 1 orang (3,4%) yang memperoleh nilai lebih dari 70. Siswa dikategoriksan tidak mampu memahami makna pappaseng ugi yang berhubungan dengan kejujuran karena dari 29 siswa hanya 6 orang (20,6%) yang memperoleh nilai lebih dari 70.

1. Distribusi Frekuensi Dari Skor Mentah

Berdasarkan skor mentah yang telah diperoleh dari hasil tes siswa, dapat diketahui jumlah skor tertinggi dan jumlah skor terendah. Untuk melihat gambaran yang jelas mengenai skor tertinggi sampai dengan skor terendah yang diperoleh dari hasil tes siswa beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini

**Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah Tes Kemampuan Siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone Memahami Makna *Pappaseng ugi***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Skor** | **Frekuensi** |
| 1 | 21,5 | 1 |
| 2 | 21 | 1 |
| 3 | 20,5 | 3 |
| 4 | 20 | 1 |
| 5 | 19,5 | 2 |
| 6 | 19 | 1 |
| 7 | 18,5 | 1 |
| 8 | 17,5 | 3 |
| 9 | 16,5 | 1 |
| 10 | 16 | 1 |
| 11 | 15,5 | 6 |
| 12 | 14,5 | 1 |
| 13 | 13,5 | 1 |
| 14 | 12,5 | 2 |
| 15 | 11 | 1 |
| 16 | 8,5 | 1 |
| 17 | 7,5 | 1 |
| 18 | 1,5 | 1 |
| Jumlah | | 29 |

Berdasarkan tabel 4.10 tentang distribusi frekuensi dari skor mentah tes kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone memahami makna *pappaseng ugi* dapat diketahui bahwa skor tertinggi adalah 21,5 dan skor terendah 1,5. Siswa memperoleh skor 21,5 sebanyak 1 orang, siswa memperoleh skor 21 sebanyak 1 orang, siswa memperoleh 20,5 sebanyak 3 orang, siswa memperoleh skor 20 sebanyak 1 orang, siswa memperoleh skor 19,5 sebanyak 2 orang, siswa memperoleh skor 19 sebanyak 1 orang, siswa memperoleh skor 18,5 sebanyak 1 orang, siswa memperoleh skor 17,5 sebanyak 3 orang, siswa memperoleh skor 19 sebanyak 1 orang, siswa memperoleh skor 18,5 sebanyak 1 orang, siswa memperoleh skor 17,5 sebanyak 3 orang, siswa memperoleh skor 16,5 sebanyak 1 orang, siswa memperoleh skor 16 sebanyak 1 orang, siswa memperoleh skor 15,5 sebanyak 6 orang, siswa memperoleh skor 14,5 sebanyak 1 orang, siswa memperoleh skor 13,5 sebanyak 1 orang, siswa memperoleh skor 12,5 sebanyak 2 orang, siswa memperoleh skor 11 sebanyak 1 orang, siswa memperoleh skor 8,5 sebanyak 1 orang, siswa memperoleh skor 7,5 sebanyak 1 orang, siswa memperoleh skor 1,5 sebanyak 1 orang.

Data atau skor mentah yang diperoleh siswa kemudian dianalisis untuk menghitung nilai kemampuan individual sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya yaitu setiap skor dihitung dengan menggunakan rumus yaitu :

NP =

Selanjutnya nilai kemampuan siswa secara individual dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.11 Nilai Hasil Tes Kemampuan Siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone Memahami Makna *Pappaseng Ugi***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Sampel** | **Jumlah Skor** | **Nilai** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1 | 16283 | 16 | 53,3 |
| 2 | 16285 | 21 | 70 |
| 3 | 16286 | 19.5 | 65 |
| 4 | 16287 | 20 | 66,7 |
| 5 | 16288 | 15.5 | 51,7 |
| 6 | 16289 | 7.5 | 25 |
| 7 | 16290 | 16.5 | 55 |
| 8 | 16291 | 19 | 63,3 |
| 9 | 16293 | 19.5 | 65 |
| 10 | 16296 | 18.5 | 61,7 |
| 11 | 16297 | 17.5 | 58,3 |
| 12 | 16298 | 15.5 | 51,7 |
| 13 | 16300 | 15.5 | 51,7 |
| 14 | 16301 | 15.5 | 51,7 |
| 15 | 16304 | 12.5 | 41,7 |
| 16 | 16305 | 17.5 | 58,3 |
| 17 | 16306 | 15.5 | 51,7 |
| 18 | 16307 | 21.5 | 71,7 |
| 19 | 16308 | 17.5 | 58,3 |
| 20 | 16309 | 8.5 | 28,3 |
| 21 | 16310 | 14.5 | 48,2 |
| 22 | 16312 | 20.5 | 68,3 |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 23 | 16313 | 15.5 | 51,7 |
| 24 | 16314 | 13.5 | 45 |
| 25 | 16315 | 20.5 | 68,3 |
| 26 | 16316 | 12.5 | 41,7 |
| 27 | 16317 | 1.5 | 5 |
| 28 | 16318 | 20.5 | 68,3 |
| 29 | 16319 | 11 | 36,7 |
| Jumlah | | 461 | 1533,3 |

Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa sampel dengan skor 16 memperoleh nilai 53,3, sampel dengan skor 21 memeroleh nilai 70, sampel dengan skor 19,5 memperoleh nilai 65, sampel skor yang memperoleh 20 memperoleh nilai 66,7, sampel dengan skor 15,5 memperoleh nilai 51,7, sampel dengan skor 7,5 memperoleh skor 25, sampel dengan skor 16,5 memperoleh 55, sampel dengan skor 19 memperoleh dengan skor 63,3, sampel dengan skor 19,5 memperoleh dengan skor 65, sampel dengan skor 18,5 memperoleh dengan skor 61,7, sampel dengan skor 17,5 memperoleh dengan skor 58,3, sampel dengan skor 15,5 memperoleh dengan skor 51,7, sampel dengan skor 15,5 memperoleh dengan skor 51,7, sampel dengan skor 15,5 memperoleh dengan skor 51,7, sampel dengan skor 12,5 memperoleh dengan skor 41,7, sampel dengan skor 17,5 memperoleh dengan skor 58,3, sampel dengan skor 15,5 memperoleh dengan skor 51,7, sampel dengan skor 21,5 memperoleh dengan skor 71,7, sampel dengan skor 17,5 memperoleh dengan skor 58,3, sampel dengan skor 8,5 memperoleh dengan skor 28,3, sampel dengan skor 14,5 memperoleh skor 48,2, sampel dengan skor 20,5 memperoleh dengan skor 68,3, sampel dengan skor 15,5 memperoleh dengan skor 51,7, sampel dengan skor 13,5 memperoleh dengan skor 45, sampel dengan skor 20,5 memperoleh dengan skor 68,3, sampel dengan skor 12,5 memperoleh dengan skor 41,7, sampel dengan skor 1,5 memperoleh dengan skor 5, sampel dengan skor 20,5 memperoleh dengan skor 68,3, sampel dengan skor 11 memperoleh dengan skor 36,7.

**Tabel 4.12 Kemampuan Rata-Rata Siswa Kelas VII D MTsN 1 Watampone dalam Memahami Makna *Pappaseng Ugi***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Sampel** | **Jumlah Skor** | **Nilai** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1 | 16283 | 16 | 53,3 |
| 2 | 16285 | 21 | 70 |
| 3 | 16286 | 19.5 | 65 |
| 4 | 16287 | 20 | 66,7 |
| 5 | 16288 | 15.5 | 51,7 |
| 6 | 16289 | 7.5 | 25 |
| 7 | 16290 | 16.5 | 55 |
| 8 | 16291 | 19 | 63,3 |
| 9 | 16293 | 19.5 | 65 |
| 10 | 16296 | 18.5 | 61,7 |
| 11 | 16297 | 17.5 | 58,3 |
| 12 | 16298 | 15.5 | 51,7 |
| 13 | 16300 | 15.5 | 51,7 |
| 14 | 16301 | 15.5 | 51,7 |
| 15 | 16304 | 12.5 | 41,7 |
| 16 | 16305 | 17.5 | 58,3 |
| 17 | 16306 | 15.5 | 51,7 |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 18 | 16307 | 21.5 | 71,7 |
| 19 | 16308 | 17.5 | 58,3 |
| 20 | 16309 | 8.5 | 28,3 |
| 21 | 16310 | 14.5 | 48,2 |
| 22 | 16312 | 20.5 | 68,3 |
| 23 | 16313 | 15.5 | 51,7 |
| 24 | 16314 | 13.5 | 45 |
| 25 | 16315 | 20.5 | 68,3 |
| 26 | 16316 | 12.5 | 41,7 |
| 27 | 16317 | 1.5 | 5 |
| 28 | 16318 | 20.5 | 68,3 |
| 29 | 16319 | 11 | 36,7 |
| Jumlah | | 461 | 1533,3 |
| Rata-rata | | | 52,9 |

Jadi, nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone dalam memahami makna *pappaseng ugi* adalah 52,9 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah keseluruhan nilai sampel ( ∑x ) yaitu 1533,3 dengan keseluruhan siswa sampel (N) yaitu 29 seperti berikut ini:

X =

=

= 52,9

Keterangan :

X : Nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII MTsN 1 Watampone

∑× : Nilai keseluruhan siswa sampel

N : Jumlah siswa sampel

Gambaran yang lebih jelas dari nilai tertinggi sampai nilai yang terendah yang telah diperoleh siswa beserta frekuensi, persentase hasil tes kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone dalam memahami makna *pappaseng ugi* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.13 Distribusi Nilai, Frekuensi, dan Persentase Hasil Tes Kemampuan Siswa Kelas VII D MTsN 1 Watampone dalam Memahami Makna *Pappaseng Ugi***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1 | 71,7 | 1 | 3.4% |
| 2 | 70 | 1 | 3.4% |
| 3 | 68,3 | 3 | 10.3% |
| 4 | 66,6 | 1 | 3.4% |
| 5 | 65 | 2 | 6.9% |
| 6 | 63,3 | 1 | 3.4% |
| 7 | 61,7 | 1 | 3.4% |
| 8 | 58,3 | 3 | 10.3% |
| 9 | 55 | 1 | 3.4% |
| 10 | 53,3 | 1 | 3.4% |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 11 | 51,7 | 6 | 20.7% |
| 12 | 48,3 | 1 | 3.4% |
| 13 | 45 | 1 | 3.4% |
| 14 | 41,7 | 2 | 6.9% |
| 15 | 36.7 | 1 | 3.4% |
| 16 | 28,3 | 1 | 3.4% |
| 17 | 25 | 1 | 3.4% |
| 18 | 5 | 1 | 3.4% |
| Jumlah | | 29 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.13, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 71,1 sebanyak 1 orang (3,4%), siswa yang nilai 70 sebanyak 1 orang (3,4%), siswa dengan nilai 68,3 sebanyak 3 orang (10,3%), siswa dengan nilai 66,6 sebanyak 1 orang (3,4%), siswa dengan nilai 65 sebanyak 2 orang (6,9%), siswa dengan nilai 63,3 sebanyak 1 orang (3,4%), siswa dengan nilai 61,7 sebanyak 1 orang (3,4%), siswa dengan nilai 58,3 sebanyak 3 orang (10,3%), siswa dengan nilai 55 sebanyak 1 orang (3,4%), siswa dengan nilai 53,3 sebanyak 1 orang (3,4%), siswa dengan nilai 51,7 sebanyak 6 orang (20,7%), siswa dengan nilai 48,3 sebanyak 1 orang (3,4%), siswa dengan nilai 45 sebanyak 1 orang (3,4%), siswa dengan nilai 41,7 sebanyak 2 orang (6,9%), siswa dengan nilai 36,7 sebanyak 1 orang (3,4%), siswa dengan nilai 28,3 sebanyak 1 orang (3,4%), siswa dengan nilai 25 sebanyak 1 orang (3,4%), siswa dengan nilai 5 sebanyak 1 orang (3,4%), siswa dengan nilai 71.7 sebanyak 1 orang (3,4%).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa perolehan nilai siswa pada rentang nilai 5 sampai dengan 71,7 dapat diketahui Kemampuan Siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone memahami makna *pappaseng ugi*.

**Tabel 4.14 Patokan dengan Perhitungan Persentase**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Frekuensi (F)** | **Persentase (%)** | **Tingkat Penguasaan** |
| 1 | 86 – 100 | 0 | 0% | Sangat mampu |
| 2 | 70-85 | 2 | 6,9% | Mampu |
| 3 | 60-69 | 8 | 27,5% | Cukup |
| 4 | 1-59 | 19 | 65,5% | Tidak mampu |
| Jumlah | | 29 | 100% |  |

Berdasarkan tabel 4.14 patokan perhitungan persentase, kategori kemampuan dapat dinyatakan bahwa 0 sampel (0%) kategori pada tingkat sangat mampu, 2 sampel (6,9 %) dalam kategori tingkat penguasaan mampu, 8 sampel (27,5%) dalam tingkat cukup dan 19 sampel (65,5%) dalam kategori tingkat penguasaan tidak mampu. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone dalam memahami makna *pappaseng ugi* dikategorikan masih rendah.

1. Membuat Tabel Klasifikasi Kemampuan Siswa

Sesuai dengan hasil analisis data tersebut, maka dapat klasifikasikan Kemampuan Siswa terhadap kriteria yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mampu apabila siswa mencapai 80% yang memperoleh lebih dari 70, sedangkan dikatakan tidak mampu apabila kurang dari 80% dari jumlah keseluruhan siswa memperoleh nilai kurang dari 70. Untuk mengetahui Kemampuan secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus yaitu :

**Kemampuan siswa secara klasikal yang memperoleh nilai lebih dari 70**

TBK =

=

= 6,9%

**Kemampuan siswa secara klasikal yang memperoleh nilai kurang dari 70**

TBK =

=

= 93,1%

**Tabel 4.15 Klasifikasi Kemampuan Siswa Kelas VII D MTsN 1 Watampone dalam Memahami Makna *Pappaseng Ugi***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Frekuensi** | **Presentase**  **(%)** | **Kategori**  **Kemampuan** |
| 1. | ≥ 70 | 2 | 6,9% | Mampu |
| 2. | <70 | 27 | 93,1% | Tidak Mampu |
| Jumlah | | 29 | 100% |  |

Berdasarkan tabel 4.15 di atas frekuensi dan persentase nilai kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone memahami makna *pappaseng ugi* yaitu hanya 2 orang siswa (6,9%) yang mendapatkan nilai lebih dari 70. Sebaliknya 27 orang siswa (93,1%) yang memperoleh nilai kurang dari 70. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone dalam memahami makna *pappaseng ugi* secara klasikal kategorikan belum mampu karena siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 80%.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian ini dibahas temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian. Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone tidak mampu memahami makna *pappaseng ugi* karena jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari 70 tidak mencapai kriteria jumlah yang ditentukan, yaitu 80%. Demikian pula dengan nilai rata-rata yang diperoleh oleh keseluruhan siswa belum mencapai nilai 70. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 29 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai lebih dari 70 sebanyak 2 orang (6,9%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 sebanyak 27 siswa (93,1%). Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi diterapkan bahwa nilai standar ketuntasan minimal (KKM) terhadap kemampuan memahami makna *pappaseng* 70. Standar ketuntasan 70 inilah yang dijadikan patokan dalam penelitian ini menentukan tingkat kemampuan siswa, dikatakan mampu jika yang memperoleh lebih dari 70 keatas sebanyak 80%.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone tidak mampu memahami makna *pappaseng ugi* karena jumlah siswa sampel yang memperoleh lebih dari 70 tidak mencapai kriteria jumlah yang ditentukan, yaitu 80%. Dilihat dari klasifikasi tingkat kemampuan siswa pada aspek yang paling menonjol yaitu aspek dalam memahami makna *pappaseng ugi* berkaitan dengan keagamaan karena ada 9 orang yang mendapatkan lebih dari 70 dan yang mendapatkan kurang dari 70 yaitu 20 orang, hal ini disebabkan karena lingkungan sekolah mereka kental dengan ajaran-ajaran agama. Klasifikasi tingkat kemampuan siswa pada aspek dalam memahami makna *pappaseng ugi* berkaitan dengan kejujuran yang mendapatkan nilai lebih dari 70 yaitu 6 orang dan yang kurang dari 70 yaitu 23 orang, hal ini disebabkan karena siswa kurang mengetahui pappaseng yang berkaitan dengan keteguhan bahkan sebagian siswa mengatakan tidak pernah mendengar ataupun menngetahui tentang *pappaseng-pappaseng* tersebut. Dan aspek dalam memahami makna *pappaseng ugi* yang berkaitan dengan keteguhan yang mendapatkan lebih dari 70 hanya 1 orang dan yang mendapatkan kurang dari 70 yaitu 28 orang, dapat dilihat dari klasifikasi setiap aspek yang paling kurang dikuasai siswa yaitu *pappaseng* yang berhubungan dengan keteguhan, dalam hal ini siswa masih perlu banyak membaca dan memahami makna yang terkandung dalam *pappaseng ugi*.

Data penelitian menunjukkan bahwa rendahnya nilai yang diperoleh siswa, dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu siswa belum memiliki motivasi kuat untuk membaca, serta kurangnya pengetahuan tentang *pappaseng ugi* yang dimiliki oleh siswa, hal ini disebabkan oleh siswa tidak banyak mendengar lagi *pappaseng-pappaseng ugi* dari orang tua mereka dan juga kurangnya penerapan makna *pappaseng ugi* dalam kehidupan sehari-hari keluarganya. Sehingga pada saat pemberian tugas memahami makna *pappaseng ugi* mereka mengalami kesulitan. Oleh karena itu, guru sebaiknya mengadakan bimbingan terhadap siswa dan mengidentifikasikan kesulitan-kesulitan atau hambatan yang dialami siswa serta membantu siswa untuk mencapai jalan keluar dari kesulitan tersebut.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone tidak mampu memahami makna *pappaseng ugi* karena jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari 70 tidak mencapai kriteria jumlah yang ditentukan, yaitu 80%. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 29 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai lebih dari 70 sebanyak 2 siswa (6,9%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 sebanyak 27 siswa (93,1%), dengan rincian sebagai berikut:

1. Siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone tidak mampu memahami makna *pappaseng ugi* yang berkaitan dengan keagamaankarena dari 29 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai lebih dari 70 sebanyak 9 siswa (31%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 sebanyak 20 siswa (69%).
2. Siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone tidak mampu memahami makna *pappaseng ugi* yang berkaitan dengan keteguhankarena dari 29 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai lebih dari 70 sebanyak 1 siswa (3,4%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 sebanyak 28 siswa (96,5%).
3. Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone tidak mampu memahami makna *pappaseng ugi* yang berkaitan dengan kejujurankarena dari 29 siswa yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai lebih dari 70 sebanyak 6 siswa (20,6%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 sebanyak 23 siswa (79,3%).
4. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sehubungan dengan hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone Kabupaten Bone dalam memahami makna *pappaseng ugi*. Oleh karena itu, hendaknya guru mata pelajaran bahasa daerah berupaya meningkatkan kemampuan siswa terhadap *pappaseng-pappaseng ugi*.
2. Diharapkan kepada siswa kelas VII D MTsN 1 Watampone kabupaten Bone agar lebih giat belajar dengan dukungan dan bimbingan dari guru.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alam, Syamsul, dkk. 2004. *Nilai-nilai Budaya dalam Pappaseng Orang Bugis*. Makassar: CV. Telaga Zamzam.

Alam, Syamsul, dkk. 2005. *Manfaat Pappaseng Sastra Bugis dalam Kehidupan bermasyarakat*. Makassar: Zamrud Nusantara.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djumingin, Sulastriningsih, dkk. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Teori dan Penerapannya*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Hakim, Zainuddin. 2005. *Seratus Pangajak Tomotoa II*. Makassar: Zamrud Nusantara.

Kasmadi, dan Nia Siti Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Mansyur, Umar. 2008. *”Kemapuan Berbicara Spontan (Speak off the Cuff) Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Pinrang”*. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.

Mattalitti, Arief. 1986. *Pappaseng To Riolota Wasiat Orang Dahulu*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Mattulada. 1995. LATOA: *Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

Musdalifa. 1999. *Makna Pappaseng dalam Kehidupan Masyarakat Bugis Di Desa Samalewa Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep*. Skripsi. Ujung Pandang: FPBS Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Pelras, christian. 2005. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar Bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, Efeo.

Rahman,Alwy.2009.Sastra Paseng.http://alwyrachman.blogspot.co.id/2009/08/sastra-paseng.html?m=1(16 juni 2016)

Sikki, Muhammad. 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tahir, Muhammad. 2013. *Buku Pelajaran dalam Bahasa Daerah Bugis*. Watampone: -

Tang, Muhammad Rapi. 2000. *Tolok Rumpakna Bone.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.